
AKUNTAN DAN UMKM MILENIAL DI ERA NEW NORMAL

Pujiyanto, Aminatuzzuhro, Yuli Ermawati

Universitas Wijaya Putra

msmc_31@yahoo.co.id

Abstrak

Dampak pandemi Covid-19 telah memaksa seluruh instansi merubah pola kerja. Dengan demikian, pada masa era disrupsi digital dan masyarakat hidup berdampingan dengan Covid-19 melalui terobosan kembali ke new normal, akuntan dan UMKM dituntut untuk berdamai dengan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang strategi para akuntan dan UMKM milenial turut serta menjadi problem solving pada era new normal. Metode pada penelitian ini adalah mix methode, dimana untuk kualitatif menganalisa strategi akuntan dan UMKM milenial di era new normal, dan untuk kuantitatif melakukan survey terhadap kesiapan akuntan dan UMKM milenial di Surabaya. Informan yang diambil adalah Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, Praktisi, dan Pelaku UMKM. Responden survey adalah 100 akuntan milenial di Surabaya dan 100 pelaku UMKM milenial di Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah 17 strategi yang bisa disiapkan baik oleh Akuntan milenial dan 7 strategi UMKM milenial agar siap menghadapi era new normal. Jika kondisi UMKM milenial dan Akuntan milenial mampu menghadapi era new normal maka pertumbuhan ekonomi akan ikut stabil dan lebih dari sekedar bertahan.

Kata Kunci : Akuntan dan UMKM milenial, era new normal

Abstract

The impact of the Covid-19 pandemic has forced all agencies to change work patterns. Thus, during the era of digital disruption and society living side by side with Covid-19 through a breakthrough back to the new normal, accountants and MSMEs are required to make peace with technology. The purpose of this study is to provide an overview of the strategy for accountants and millennial MSMEs to participate in problem solving in the new normal. The method in this study is a mix method, which qualitatively analyzes the strategies of millennial accountants and MSMEs in the new normal era, and quantitatively conducts a survey on the readiness of millennial accountants and MSMEs in Surabaya. The informants were Educator Accountants, Public Accountants, Practitioners, and MSME. The survey respondents were 100 millennial accountants in Surabaya and 100 millennial MSME actors in Surabaya. The results of this study are 17 strategies that can be prepared by both millennial accountants and 7 millennial MSME strategies to be ready to face the new normal era. If the conditions of millennial MSMEs and millennial accountants are able to face the new normal era, then economic growth will also be stable and more than just survive.

Keywords: millennial accountants and MSMEs, the new normal era

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi global pada 2020 akibat penyebaran virus corona langsung menghantam sektor riil di masyarakat. Seperti yang dipaparkan Effendi (2020), dampak pandemi Covid-19 telah memaksa seluruh instansi merubah pola kerja pegawainya semula bekerja dari kantor atau Work From Office (WFO) menjadi bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH), termasuk mekanisme kerja Akuntan dan UMKM untuk melaksanakan tugasnya secara online menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Era *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Secara sederhana, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tatanan kehidupan baru, bisa dilakukan setelah adanya indikasi penurunan kurva penyebaran angka Covid-19 menurun.

Generasi milenial atau yang biasa disebut juga *echo boomers* yang lahir di tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000-an merupakan generasi yang memiliki perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Generasi milenial sangat *update* teknologi karena ketika lahir telah akrab dengan perkembangan teknologi di masyarakat. Banyak pula generasi milenial yang kemudian membuka usaha jual beli secara daring maupun menjadi pelanggan laman-laman bisnis daring tersebut. Hal ini semakin kuat dengan adanya pergeseran era di mana industri saat ini dalam menjalankan bisnisnya bukan lagi hanya mengandalkan kecerdasan manusia saja namun juga kecerdasan teknologi

Akuntan di masa depan tidak hanya harus pandai berhitung. Namun, dituntut untuk lebih memahami teknologi. Akuntan yang paling dicari adalah mereka yang menawarkan nilai bisnis nyata dan pemahaman terhadap klien yang mendalam. Mereka akan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, pemikiran yang kritis, memiliki empati dan kreativitas. Benar-benar mampu memahami dan bermitra dengan rekan bisnis.

Di masa pandemi persoalan yang dihadapi UMKM beragam, mulai dari turunnya omzet penjualan, kesulitan bahan baku, turunnya permintaan, hingga sulitnya pendistribusian. Kejahatan cyber dan penipuan juga menjadi kendala bagi para UMKM yang melaksanakan aktivitas usaha secara online. Angka tersebut diperkirakan meningkat jika persoalan-persoalan tersebut tidak segera ditangani. Di sisi lain, bisnis UMKM juga terhambat dengan adanya langkah pembatasan social atau *social distancing* untuk memutus mata rantai penyebaran virus korona. Jika penyebaran virus korona dan dampaknya tak ditangani secara cepat, sektor UMKM dikhawatirkan akan terpuruk dan membawa dampak bagi sektor kehidupan yang lain. Padahal, sektor UMKM selama ini mampu menyerap tenaga kerja hingga 97 persen atau 116,98 juta orang. Untuk itu diperlukan analisa mendalam terhadap Akuntan dan Pelaku UMKM agar dapat bersinergi dan bersama menanggulangi di era new normal 2021 di masa mendatang.

Tujuan dari penelitian adalah : (1)Menggambarkan kondisi Akuntan dan UMKM milenial di era new normal, (2)Menganalisa kendala / hambatan yang dirasakan oleh Akuntan dan UMKM milenial di era new normal, (3)Menganalisa peran Akuntan dan UMKM milenial dalam menghadapi era new normal, (4)Menemukan strategi yang diperlukan Akuntan dan UMKM milenial dalam mempersiapkan diri menghadapi era ne normal, (5)Melihat tingkat kesiapan Akuntan dan UMKM milenial di Surabaya dalam menghadapi era new normal.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kondisi Akuntan dan pelaku UMKM milenial menghadapi era new normal dan merumuskan strategi yang perlu disiapkan oleh Akuntan dan UMKM milenial untuk mampu bertahan dan membantu menjadi problem solving dalam upaya memulihkan perekonomian negara.

2. Kajian Pustaka

2.1 KRISIS EKONOMI GLOBAL 2020

Menurut Dr Room dan Roubini pada kajian yang ia tulis bersama Brunello Rosa berjudul *The Makings of a 2020 Recession and Financial Crisis (Pembentukan Resesi 2020 dan Krisis Keuangan)*. Dalam kajian

tersebut, ia menyebutkan bahwa ekonomi dunia akan terlebih dahulu melakukan ekspansi pada 2019, seiring dengan kebijakan Amerika Serikat (AS) untuk menjalankan defisit anggaran secara masif. Sementara itu, China menerapkan kebijakan fiskal dan kredit longgar dan Eropa masih berada dalam tahap pemulihan. Namun, pada tahun berikutnya, keadaan tidak sama lagi dan krisis ekonomi akan terjadi. Roubini bahkan menjabarkan 10 faktor yang akan memicu resesi dan bahkan krisis ekonomi secara global. Nouriel Roubini menyatakan bahwa krisis pada tahun 2020 nanti akan lebih parah dibanding krisis tahun 2008. Tidak seperti pada 2008 ketika pemerintah memiliki alat kebijakan yang diperlukan untuk mencegah jatuh bebas, pembuat kebijakan pada tahun 2020 akan terikat dengan level utang yang lebih tinggi dibanding dengan krisis 2008

Berdasarkan Buku Pegangan 2009 Penyelenggaran Pemerintahan dan Pembangunan Desa, pemerintah memiliki strategi berkaitan dengan penanggulangan krisis ekonomi di Indonesia, antara lain :

1. Dalam perubahan APBN telah disiapkan untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi global dengan menyediakan anggaran stimulus fiskal dengan memanfaatkan saldo anggaran lebih.
2. Pemerintah melakukan percepatan dan perbaikan penerapan belanja terutama belanja barang modal agar memberikan dampak yang lebih besar bagi kegiatan ekonomi.
3. Pemerintah meningkatkan koordinasi dan kewaspadaan bersama dengan otoritas moneter untuk menghadapi berbagai tekanan yang memungkinkan muncul akibat krisis ekonomi global
4. Pemerintah bersama Bank Indonesia mempersiapkan strategi stabilisasi pasar surat berharga negara
5. Pemerintah mempersiapkan fasilitas kedaruratan dan kontingen secara bilateral dan multilateral yang siap untuk mengamankan kondisi pasar apabila diperlukan

Maria et all (2020) memberikan strategi untuk menanggulangi dampak krisis ekonomi global di Eropa. Untuk mengurangi kendala keuangan, arus kas, dan untuk memberikan insentif guna

mempertahankan pekerjaan, semua negara Uni Eropa setuju untuk membagi dua kontribusi jaminan sosial perusahaan selama tiga bulan, atau memotong pajak gaji. Langkah-langkah semacam itu dapat mendukung 2,5% dari PDB dan akan didanai oleh peningkatan defisit nasional. Namun Bank Sentral Eropa harus menyediakan likuiditas berlimpah, meningkatkan jalur swap untuk memastikan likuiditas dolar yang cukup dan meningkatkan program pembelian obligasi pemerintah untuk mencegah kesulitan di pasar obligasi pemerintah

2.2 ERA NEW NORMAL

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia, bahkan hingga ke hal yang paling mendasar sebagai makhluk sosial. Kita tidak bisa beraktivitas normal seperti dulu lagi; menjaga jarak, mengenakan alat pelindung seperti masker dan bekerja dari rumah kini menjadi hal lumrah. New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Konsumen akan semakin waspada dalam membeli produk dan jasa. Implikasinya, perusahaan harus mengubah produk atau layanannya menjadi lebih aman, sehat dan bersih. Semua serba virtual. Implikasinya, perusahaan harus mengubah cara berinteraksi dengan konsumen dan juga karyawannya secara virtual

Ada komponen kesehatan dalam setiap bisnis. Implikasinya, perusahaan harus menerapkan protokol kesehatan dalam operasional perusahaan serta menciptakan fitur-fitur kesehatan yang dapat meyakinkan konsumen dan masyarakat. Kembali ke lingkungan rumah. Perusahaan harus jeli melihat kebutuhan karyawan dan konsumen di rumah dan bagaimana dampaknya terhadap pola hidup [termasuk bekerja] dan konsumsi.

Kembalinya figur otoritas. Pemerintah berperan penting sebagai figur otoritas sentral. Implikasinya, Pemerintah dan perusahaan sangat berperan dalam menentukan maupun menganjurkan pola hidup dan kerja untuk kepentingan bersama

2.3 KONDISI AKUNTAN DAN UMKM MILENIAL DI ERA NEW NORMAL

Profesi akuntan selalu mengemban tanggungjawab besar terhadap kepercayaan dan kebermanfaatan informasi. Dalam kontestasi dinamika interkoneksi global, publik semakin berharap agenda dan peran keprofesian tersebut semakin optimal di kancah ekonomi yang penuh resiko ketidakpastian dan ketidakstabilan disebabkan adanya asimetris informasi. Akuntan harus membangun kembali *brand persona* dan *brand association* positif bahwa mereka bukan bagian dari krisis, tapi justru solusi atas krisis.

Berbeda dengan krisis ekonomi di tahun 1998 dan 2008, UMKM dapat menjadi penopang ekonomi karena mayoritas mereka belum mendapatkan akses finansial dan permodalan sehingga tidak mendapatkan pengaruh besar. Namun kali ini, UMKM menjadi salah satu yang paling rentan atas imbas COVID-19 (CORONA). Dilansir dari data Goldman Sachs bahwa sebanyak 96% pemilik UMKM di Amerika Serikat menyatakan bahwa mereka telah merasakan dampak dari pandemi COVID-19 (CORONA) dan 75% dari usaha mereka mengalami penurunan penjualan.

2.4 PERAN AKUNTAN DAN UMKM MILENIAL DI ERA NEW NORMAL

Akuntan memiliki kekuatan data dan informasi, kemampuan analisa secara detil, kapasitas intelektualitas memprediksi kecenderungan bisnis dan ekonomi masa depan, serta yang sangat penting memiliki netralitas dan objektivitas untuk berani dalam mengambil keputusan. Keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah modal-modal penting untuk membangun kinerja korporasi dan institusi pemerintah semakin penting dalam tatanan bangsa. Akuntan harus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntansi adalah berperan untuk meningkatkan kualitas publik dan *corporate governance*. Akuntan harus hadir sebagai katalisator gerakan penguatan *governance systems*, pemberantasan korupsi, dan tuntutan untuk lebih transparan dan profesional membutuhkan keterlibatan intens profesi akuntan

Menurut majalah Deloitte (IFRS in Focus), ada beberapa estimasi

akuntansi utama lainnya yang harus dibuat oleh manajemen berdasarkan IFRS. Estimasi ini umumnya mencakup asumsi manajemen tentang pemulihan atau penyelesaian aset dan liabilitas di masa mendatang, antara lain :

1. Pertimbangan variabel dan kendala terkait berdasarkan IFRS 15 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan
2. Nilai realisasi bersih persediaan dalam IAS 2 Inventaris
3. Pemulihan aset pajak tangguhan di bawah IAS 12 Pajak Penghasilan
4. Sisa masa /manfaat dan nilai residu properti, pabrik dan peralatan, aset tidak berwujud dan aset penggunaan di bawah IAS 16 Properti, Pabrik dan Peralatan, dan IAS 38 Aset Tak Berwujud dan Sewa IFRS 16, masing-masing
5. Penyisihan untuk kewajiban seperti kontrak berat berdasarkan Ketentuan IAS 37, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi

Akuntan harus memiliki strategi untuk menghadapi tantangan revolusi akuntansi. Strategi yang dapat dilakukan, seperti pastikan telah memiliki sertifikasi, membuat orientasi tujuan, membuat manajemen waktu, selalu up to date, dan gunakan software untuk memaksimalkan kinerja. Untuk menghadapi tantangan era society 5.0, Akuntan perlu melakukan lima hal berikut ini: Melakukan investasi pada pengembangan *digital skills*, Menerapkan prototype teknologi baru, sambil *learn by doing*, Pendidikan berbasis *international certification*, Responsif terhadap perubahan industri, bisnis dan perkembangan teknologi, dan Kurikulum dan pembelajaran berbasis *human-digital skills* (Rosmida, 2019).

Menurut Dewi (2020), ada 17 kriteria kecakapan yang diungkapkan, yaitu: (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman

akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan.

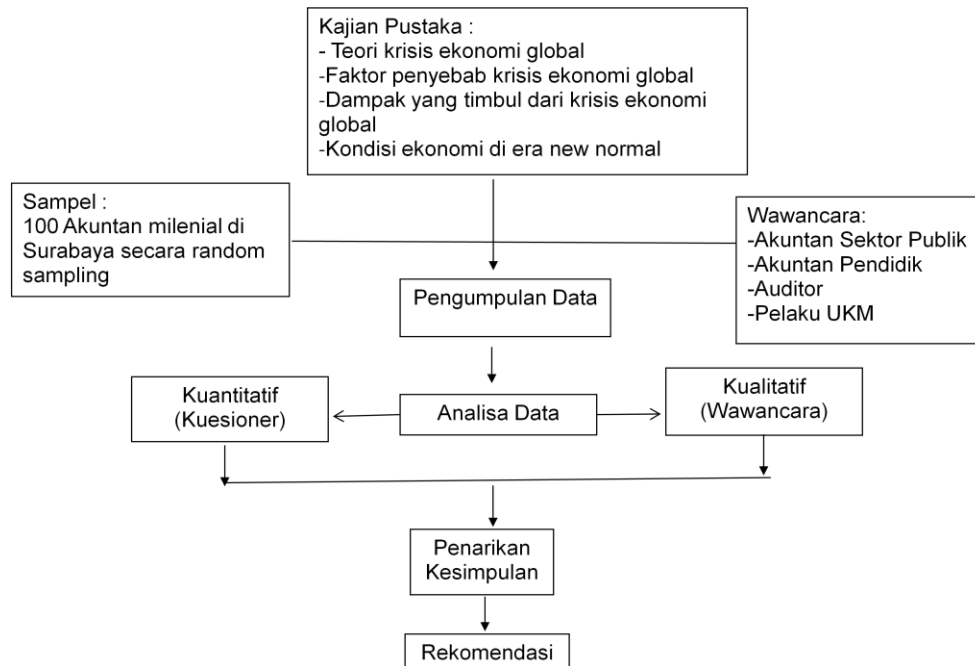
Menurut Syakib Mahmud (2020), jika virus tetap terkandung seperti sekarang ini akan menyebabkan pertumbuhan PDB global yang lebih rendah sebesar 0,3%. Denny (2020) menjelaskan tiga strategi yang harus dilakukan oleh para pelaku UMKM dalam menanggapi situasi krisis ekonomi antara lain, perbaiki kualitas produk dan layanan, manfaatkan teknologi dengan optimal, persiapkan bisnis untuk lebih berkembang

Menurut Denny, krisis yang terjadi saat ini tidak seperti krisis keuangan 2008 yang menyebabkan daya beli menurun drastis. Saat ini lebih disebabkan oleh *health crisis* dengan pola masyarakat yang hanya menahan daya beli, bukan tak memiliki kemampuan membeli. Jika kondisi kesehatan warga dunia pulih dan mereda, ekonomi berpotensi kembali berjalan normal dan daya beli bisa meningkat lagi.

Ermawati (2021) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan manajemen UMKM menghadapi era new normal, antara lain: produktivitas, akses pembiayaan/sumber daya keuangan, penerapan IT, Kompetensi SDM, Tingkat Pendidikan, dan Kemampuan inovasi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix methode, yaitu menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell,2015:5). Penelitian metode campuran (mixed methods) merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Alasan peneliti memilih metode ini adalah untuk memahami situasi yang akan dikaji secara mendalam, menjawab pertanyaan bagaimana peran akuntan dan UMKM milenial dalam menghadapi era new normal. Sedangkan untuk mendukung hasil analisa kualitatif tersebut, penelitian ini didukung dengan metode kuantitatif berupa hasil survey di lapangan. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut,



Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah interaktif melalui proses reduction, data display, dan verification (Miles dan Huberman dalam Sugiyono,2019). Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk pengelolaan dan analisis data pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut : (1) Melakukan penyebaran kuisisioner (angket) pada koresponden yang sudah dipilih sampelnya. (2)Memberi nilai jawaban kuisisioner yang telah diisi oleh koresponden (sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). (3)Mentabulasi data terkumpul dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam excel. (4)Menganalisa hasil survey dan menggabungkan kedalam analisa kualitatif

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Akuntan dan UMKM milenial di era new normal

Krisis ekonomi akibat pandemi covid'19 yang melanda dunia membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup entitas usaha. Seiring perubahan yang terjadi semenjak mewabahnya virus Covid-19 di

berbagai bidang, berbagai upaya diterapkan mulai dari *social distancing*, *School From Home*, *Work From Home*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB.

Rodhiyah, seorang Auditor dan Konsultan dari ST Konsultan dan Rekan berpendapat,

“Banyak beberapa perusahaan yang mengalami penurunan omzet bahkan ada yang benar – benar kehilangan omzet . Sektor tertentu memang ada juga yang meningkat omzetnya seperti perusahaan bergerak di bidang Kesehatan dan farmasi. Tetapi selain bidang tersebut kebanyakan mengalami penurunan kinerja. Sampai pandemic berlangsung selama dua tahun yang mana mau tidak mau hidup beriringan dengan covid 19 istilahnya disebut era new normal kinerja perusahaan belum dapat kembali pulih.”

Hal ini berdampak pada berbagai profesi ekonomi, tak terkecuali bagi seorang akuntan. Akuntan yang menjual jasa terkadang tidak dapat menghindar dari persaingan kerja. Pemutusan Hubungan Kerja, Mutasi, dan susah mencari lapangan pekerjaan juga menjadi masalah yang dapat dihadapi. Selain itu di era new normal dimana semua serba berbasis teknologi juga menuntut seorang akuntan bisa berdamai dengan teknologi, sebab saat ini teknologi menjadi kebutuhan primer yang diperlukan sebagai terobosan di era new normal. Seorang akuntan harus tetap profesional, bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi akan teknologi serta mampu beradaptasi dan responsive terhadap perubahan yang ada. Hal tersebut diperlukan agar seorang akuntan lebih profesional dalam bekerja.

Totok Sugiharto, Chief Accounting PT.Prosperty Achilum Surabaya mengatakan,

“Kondisi ekonomi global di era new normal memberi dampak yang signifikan bagi kami para Akuntan, karena pekerjaan Akuntan bergerak di bidang keuangan. Banyak perusahaan memustuskan untuk sementara tidak menggunakan jasa akuntan ataupun konsultan keuangan, karena dianggap pemborosan biaya. Sekarang perusahaan-perusahaan lebih mementingkan keberlangsungan hidup perusahaan daripada kualitas manajemen perusahaan.”

Namun berbeda dengan pendapat Ibu Eni, Chief Accounting PT Adiusaha kencana lestari yang memiliki pandangan lain.

“Kondisi ekonomi global di era new normal menurut saya mengalami penurunan dalam pertumbuhannya, dikarenakan masih adanya pembatasan-pembatasan dalam beraktifitas. Kondisi ekonomi di era new normal berdampak

pada dunia akuntan namun tidak terlalu signifikan di dunia kerja. Yang perlu menjadi perhatian khusus adalah pada dunia pendidikan akuntansi di masa pandemi, dimana proses belajar mengajar akuntansi tanpa tatap muka harus tetap efektif bisa berjalan dengan baik dan lancar supaya menghasilkan lulusan yang menguasai bidang ilmunya. Karena lulusan ini nanti akan berhadapan dengan implementasi akuntansi di dunia kerja secara nyata”

Semua profesi termasuk akuntan yang sebelumnya bekerja dengan tatap muka dengan klien kini harus melakukannya secara online. Sehingga kini, akuntan dihadapi dengan kondisi yang secara tidak langsung memaksa seorang akuntan untuk bisa berdampingan dengan teknologi, tidak lagi bertahap. Hal ini bagi para Akuntan milenial tidaklah sulit karena mereka sudah terbiasa berdampingan dengan cyber dan teknologi. Selain itu mereka juga tetap harus menjaga dan menerapkan etika profesi akuntan yang ada sebelumnya seperti bertanggung jawab kepada semua pemakai jasa dan mempertahankan kerjasama yang baik antar lain tim atau klien. Komunikasi juga menjadi kunci agar etika profesi tetap terjaga. Perilaku etis akuntan menciptakan kepercayaan bagi para pemegang modal, bahkan dianggap sumber kepercayaan seorang akuntan untuk memperoleh pekerjaan.

Dikutip dari *International Edition of Accounting and Business Magazine*, Roger Leonard Burrit and Katherine Christ menyebutkan empat langkah yang harus diambil oleh seorang akuntan dalam menghadapi kondisi sekarang ini yaitu *Awareness*, kesadaran melihat dan melahirkan peluang baru. Lalu edukasi, penyesuaian kurikulum dan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan digital. Kemudian *Professional Development*, meningkatkan kinerja serta program yang mendukung pengembangan. Dan terakhir *Reaching Out*, penerapan standar tinggi untuk memiliki kontrol maksimal terhadap data yang dihasilkan. Tidak hanya itu, para akuntan harus memperluas ruang dan cara berpikir di era new normal ini jika tidak ingin tergantinya peran dan fungsinya bahkan tersingkirkan dari dunia persaingan yang semakin ketat namun bebas ini.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia merasakan berbagai dampak dari pandemi Covid-19. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan social distancing (pembatasan jarak social) dan berupaya

untuk melakukan lockdown (karantina wilayah). Akibat dari kebijakan pemerintah ini, terjadi penurunan yang sangat drastis di berbagai sektor di Indonesia. Penurunan ini diakibatkan oleh diliburkannya segala aktivitas masyarakat, mulai dari aktivitas pendidikan hingga aktivitas perdagangan yang melibatkan kontak fisik dengan setiap pihak yang terlibat. Akibat bagi UMKM adalah terhambatnya kegiatan penjualan dan kegiatan produksi.

Upaya pemerintah untuk mendorong kemajuan UMKM adalah melakukan relokasi anggaran dan lebih fokus pada kebijakan insentif bagi UMKM dan pelaku usaha informal. Hal ini dilakukan agar UMKM ini tetap dapat memproduksi dan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain itu juga berfokus pada bidang kesehatan yang diutamakan pada pengendalian penyebaran Covid-19; social safety net untuk bantuan-bantuan social yang diharapkan memberikan peningkatan konsumsi dan memperbesar Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Antoni pengamat UMKM dalam wawancara menyampaikan,

“Kondisi UMKM di era new normal ini berangsur-angsur baik, karena adanya perhatian pemerintah yang sangat besar untuk perkembangan UMKM. Ada UMKM yang mengalami peningkatan 200-300% namun disisi lain ada juga yang mengalami penurunan. Namun walaupun mengalami penurunan, kebanyakan dari mereka masih bisa bertahan. Untuk UMKM sekelas milenial, mereka masih banyak coba-coba jadi tidak terlalu terkena dampak. Mereka memiliki mind set yang berbeda dengan UMKM lainnya. Beberapa kebijakan pemerintah juga sangat menguntungkan untuk posisi UMKM. Baik dari segi bantuan sosial, kemudahan bertransaksi, maupun bantuan lainnya.”

Dalam wawancara dengan H.Misdi pemilik Bengkel dan Grosir Sparepart Motor beliau menyampaikan,

“Pandemi ini memang membuat UMKM terpukul. Tidak Cuma penurunan jumlah pelanggan, tapi juga kenaikan harga produk yang melambung. Karena pakai dolar, jadi kenaikannya jauh lebih berasa lagi. Banyak usaha-usaha terpaksa gulung tikar alias bangkrut karena tidak mampu menjaga kelangsungan hidup usaha mereka. Ada juga yang terpaksa merumahkan karyawannya karena tidak sanggup bayar gaji. Tapi alhamdulillah kalau usaha saya walau dihantam kenaikan harga, stok saya lumayan banyak jadi gak terpukul amat sih. Kalau di cabang saya yang dikelola anak saya ini, dia menambah peluang usaha baru yaitu menjual onderdil bekas dan oli bekas ke pengepul yang mau nerima, katanya mau diolah jadi produk yang lain.”

Berbeda dengan kondisi Budi pemilik Rudista Electone yang sangat terpukul ketika berada pada masa pandemi. Dalam wawancara beliau mengatakan,

“Di masa pandemi covid'19 ini, penjual jasa hiburan seperti kami sangat terpukul

sekali. Kami yang selama ini mengandalkan orang melalui acara hajatan maupun konser terpaksa harus gulur tikar. Sepinya permintaan pelanggan memaksa orang-orang seperti kami harus memutar otak mencari sumber penghasilan lainnya. Padahal selama ini kami jarang sepi job. Sekarang jika tidak ada kerjaan maka tidak ada pemasukan.”

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Istiatin dan Fithri (2021) yang menyatakan perlunya pola pikir eksploratif dalam dunia usaha. Di tengah pandemi Covid-19 ada saja peluang kerja yang bisa dimanfaatkan agar kegiatan usaha tetap berjalan, bahkan berkembang. Pola pikir yang eksploratif jadi kunci agar kegiatan usaha berlanjut di tengah krisis. Berlandaskan pada fenomena dan pemikiran yang ada, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan minat masyarakat pada UMKM dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk tetap menjalankan usaha atau memanfaatkan peluang yang ada untuk membuka usaha baru di teangah-tengah krisis pandemi yang terjadi

4.2 Hambatan Akuntan dan UMKM milenial di era new normal

Ada tiga indikator yang disinyalir sebagai kelemahan akuntan lokal bila dibandingkan dengan akuntan asing, yaitu kurangnya penguasaan bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika. Penguasaan bahasa Inggris 3 diperlukan karena keberadaannya sebagai bahasa internasional, dan akuntan harus menguasai baik secara lisan maupun tulisan. Kenyataannya masih ada akuntan lokal yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris. Sementara penguasaan keahlian teknis yang mantap mengakibatkan penguasaan yang baik terhadap standar-standar profesi (Islahuddin dan Soesi, 2002)

Menurut Totok banyak hambatan yang akan dihadapi oleh para Akuntan Milenial, seperti pada pernyataan beliau

“Hambatan yang akan dihadapi para Akuntan Milenial yang muda ini adalah jumlah lapangan kerja yang sedikit dan mengakibatkan penambahan jumlah pengangguran, dan banyak pelaku usaha yang menahan diri untuk menambah pegawai atau membayar jasa akuntan yang dirasa cukup mahal.”

Menurut Eni dalam wawancara dengan Beliau menyampaikan,

“Hambatan yang akan dihadapi Akuntan Milenial dalam dunia kerja di era new normal antara lain pengurangan sumber daya manusia untuk staff akuntansi yang dibutuhkan dalam dunia bisnis karena tergantikan oleh digitalisasi system dan informasi, tenaga manusia berkurang tergantikan

oleh mesin.”

Hambatan tersebut juga disampaikan Rodhiyah dalam wawancara yang menyatakan,

“Hambatan yang akan dihadapi akuntan milenial dalam dunia kerja di era new normal ini misalnya agak susah untuk mendapatkan klien baru karena banyak perusahaan yang ingin mengurangi beban usaha akhirnya tidak lagi menggunakan jasa akuntan (jika tidak terpaksa). Hambatan lainnya seperti merawa tklien agar tetap dapat memberikan yang terbaik walaupun agak terhambat dengan pembatasan – pembatasan yang berlaku”

Menurut Hadiah, dari sudut pandang pendidikan, akuntan milenial juga akan dihadapkan dengan tantangan industri 4.0

“Di era new normal yang juga masuk ke dalam era industri 4.0 menjadikan salah satunya persaingan semakin ketat. Hal ini, sama dengan profesi Akuntan setidaknya 15 juta pekerjaan akan lepas ke orang-orang teknologi pada tahun-tahun yang akan datang, 59% pemilik usaha kecil tidak akan membutuhkan lagi Akuntan dalam 10 tahun ke depan, konsep reporting analisis bisa mengalami perubahan & makanya profesi yang bisa tergantikan oleh AI ialah Akuntan”

Menurut Pakpahan (2020) Indonesia merupakan salah satu negara di Dunia yang paling terdampak akibat pandemi dari segi ekonomi. Ada beberapa dampak yang timbul dari pandemi Covid 19 ini antara lain pertama, adanya penurunan penjualan sehingga modal menurun. Kedua, adanya hambatan distribusi produk karena adanya pembatasan pergerakan penyaluran produk di wilayah-wilayah tertentu. Ketiga, adanya kesulitan bahan baku karena sebagai UMKM menggantungkan ketersediaan bahan baku dari sektor industri lain. Banyaknya pabrik-pabrik penyedia bahan baku yang menghentikan sementara aktivitas operasi juga berdampak pada UMKM yang bergantung atas bahan baku dari industri tersebut.

Selama pandemi Covid-19 UMKM mengalami kendala berupa permodalan, hal tersebut dikarenakan kredit usaha yang diambil pelaku UMKM mengalami kemacetan sehingga dibutuhkan suntikan dan bantuan terkait permodalan (Tim Yanmas DPKM UGM, 2020)

Dalam penelitian Hertina et al (2021), Covid-19 ini sangat berdampak pada perekonomian di Indonesia, tidak hanya produksi barang saja yang terganggu, tetapi investasi di berbagai sektor pun juga terhambat. Berikut ini adalah beberapa dampak virus COVID-19 di Indonesia: 1. Beberapa barang

menjadi mahal dan langka untuk ditemukan. 2. Jemaah Indonesia batal berangkat umrah. 3. Kunjungan para wisatawan mancanegara di Indonesia menurun. 4. Merusak tatanan ekonomi di Indonesia. 5. Impor barang menjadi terhambat

Rudi, pemilik Rudista Electone menyampaikan dalam hasil wawancara,

“Kalau masalah hambatan, ya jelas banyak sekali hambatan yang kami rasakan. Penyedia jasa hiburan seperti kami ditantang dengan berpacunya usaha-usaha wisata yang muncul di desa-desa. Orang yang sudah mulai jenuh dengan kondisi PSBB akan mencari hiburan seperti tempat wisata. Hiburan orkes atau electone kan sudah dibatasi. Selain itu orang yang punya hajat entah nikahan, khitanan, atau ulang tahun juga sudah tidak boleh mengundang keramaian. Lha otomatis kalau kami gak banting setir, ya mana ada biaya untuk membayar pegawai atau penyanyi, merawat peralatan electone kami. Kalau bergantung sama bantuan tunai dari pemerintah, ya gak akan cukup”

Pada kesempatan berbeda, H.Misdi yang bergerak di bidang perdagangan dan usaha bengkel mengungkapkan bahwa pandemi seperti ini juga bisa memunculkan tindak kejahatan seperti penimbunan barang atau lonjakan harga yang tidak wajar.

“Kalau saya memang sudah lama nyetok barang jadi hambatan harga gak seberapa berasa, tapi kami gak mau melakukan penimbunan. Lha sparepart motor orang akan dibutuhkan kalau memang waktunya ganti itu onderdil sepeda motor. Masalahnya kondisi new normal seperti ini orang-orang pada latah karena udah pada bingung kemakan hoaks. Coba bayangkan disaat orang perlu vitamin c untuk jaga daya tahan tubuh, oknum nakal menimbun barang sampai langka dan harga melambung naik. Akhirnya orang-orang ikut rebutan beli to sebanyak-banyaknya. Alhasil yang lain gak kebagian. Akhirnya langka.”

4.3 Strategi Akuntan dan UMKM milenial menghadapi era new normal

Menurut Eni dari sudut perusahaan komersil, akuntan milenial harus memiliki strategi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Seperti yang Beliau sampaikan,

“Strategi yang diperlukan Akuntan milenial itu harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar, misalnya dengan memperkaya kecakapan diri, melek teknologi, harus tetap professional dengan tidak tergantikan fungsi dan peranannya dengan cara meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi akan teknologi, mampu beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi.”

Menurut Rodhiyah, sebagai praktisi yang berkecimpung di dunia audit

dan konsultan menyampaikan bahwa akuntan milenial perlu update ilmu terutama di bidang perpajakan, karena ilmu perpajakan selalu berubah mengikuti aturan yang berlaku.

“Akuntan milenial harus selalu mengupdate ilmunya, memberikan yang terbaik untuk perusahaan agar perusahaan tetap eksis. Terutama perpajakan, kalau keuangan kadang akuntan bisa digantikan oleh sistem hanya perlu orang akuntansi untuk baca datanya. Tapi kalau perpajakan, harus update ilmunya dan tahu trik-trik mengawal agar perusahaan bisa tetap eksis dan tetap bisa memenuhi kewajiban pajaknya. Kadang-kadang lulusan akuntansi itu bisa buat laporan keuangan tapi gak bisa ngitung pajaknya. Jadi harus punya skill tambahan yang tetap sebidang.”

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai penyedia informasi keuangan, tentunya para akuntan perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi pandemi ini dengan memperkaya kecakapan diri sebagai profesi akuntan. Menurut Brand (2019, dalam Bariyyah, Okfitasari, & Meikhati, 2020), *Chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants* dalam wawancara eksklusifnya mengungkapkan bahwa skill akuntansi yang dibutuhkan saat ini adalah berbeda dari 10 tahun yang lalu dan akan berubah lebih cepat seiring berkembangnya teknologi. Skill akuntansi yang dibutuhkan tersebut adalah: (1) Technical and ethical competencies, (2) Intelligence, (3) Creativity, (4) Digital quotient, (5) Emotional Intelligence, (6) Vision, dan (7) Experience.

Penelitian Rosmida (2019) menunjukkan bahwa akuntan harus mulai melakukan peningkatan kompetensi bidang akuntansi dan informasi teknologi agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. Adapun keahlian lain yang harus dimiliki akuntan dalam menyongsong revolusi industri 4.0 adalah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis (Sumarna, 2020). Selain skill dan kompetensi, hal terpenting lainnya yang harus dimiliki seorang akuntan baik dari tahun sebelumnya hingga sekarang adalah perilaku etis (Puspitasari, dkk,2019)

Dalam era new normal ini, akuntan harus meningkatkan skill, kompetensi, serta sifat dasar yaitu perilaku etis. Di era new normal pula menuntut akuntan untuk mampu memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang pesat. Akuntan tidak hanya meningkatkan skill dan kompetensi

di bidang akuntansi, tetapi juga harus berkolaborasi dengan bidang ilmu selain akuntansi, hal ini dikarenakan jika akuntan tidak mau berubah dan beradaptasi dengan cepat atas perubahan menuju new normal, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi, minat belajar ataupun dari segi sifat akan mudah tersingkir dari dunia persaingan yang semakin bebas ini, sehingga akuntan kini harus mulai memikirkan cara beradaptasi, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi agar kondisi dan potensi teknologi saat ini tidak menggantikan peranan dan fungsinya (Bariyyah, Okfitasari, & Meikhati, 2020).

Menurut Hadiah, praktisi pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang juga pengurus organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyampaikan bahwa ilmu akuntansi itu dinamis namun memiliki nilai seni. Seperti yang disampaikan beliau dalam wawancara kami,

“Akuntan di profesi strategis yang memerlukan long range vision tidak hanya andal dengan data dari masa lampau namun juga memiliki pandangan jauh ke depan. Perubahan peran Akuntan ke depan di antaranya providing insights from data, becoming an advisor, partnering with technology, and expanding into new areas. Dalam digital business terdapat perubahan cara pandang dan penilaian terhadap balance sheet yang terdiri dari high asset-high value terhadap industrial company invest on tangible assets dan less asset-very high value terhadap digital company invest on intangible investment yang artinya tinggi rendahnya nilai hard asset tidak linier dengan valuasi perusahaannya serta valuasi ini tidak nampak pada neraca laporan keuangan konvensional. Sebuah penelitian menemukan bahwa intangible investment telah melampaui asset tetap berwujud sebagai jalan utama penciptaan modal bagi perusahaan di Amerika. IAI menyiapkan Akuntan Profesional Indonesia khususnya generasi milenial dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan memberikan ujian CA mencakup mata ujian sistem informasi dan pengendalian internal dengan kondisi kekinian (teknologi & proses bisnis yang relevan) sehingga diharapkan dapat membekali Akuntan,” jelasnya.

Menurut pakar pemasaran Yuswohadi mengungkapkan bahwa jika ingin bertahan, maka pelaku UMKM harus mampu memaksimalkan manfaat perkembangan digital (Purwana et al.,2017). Kemudian Penelitian Helmalia dan Afrinawati (2018) dan Setyorini et al (2019) menyatakan bahwa e-commerce berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja dan pendapatan UMKM. Hal ini berarti bahwa pelaku UMKM harus mengubah promosi, maupun sistem penjualannya. Kedepannya pelaku UMKM harus

bertransformasi ke era digital hal ini juga dimaksudkan untuk meminimalkan biaya dan sebagai trend baru.

Hardilawati mengemukakan strategi yang dapat dilakukan oleh UMKM untuk bertahan adalah dengan melakukan perdagangan secara online atau secara e-commerce, mulai melakukan promosi secara digital serta menjalin dan mengoptimalkan hubungan pemasaran pelanggan. (Hardilawati,2020:89).

Seperti yang disampaikan Antoni dalam wawancara dengan beliau bahwa salah satu strategi untuk UMKM terutama milenial adalah bergabung dengan komunitas.

“Untuk strategi para pelaku UMKM terutama yang milenial, mereka bisa bergabung dengan suatu komunitas. Disana mereka bisa mendapatkan mentor, motivasi, dan arahan untuk kemajuan mereka sendiri. Untuk bisa menjangkau mereka itupun juga bagi kami, master mentor UMKM dibawah Disperindag perlu peran dari tenaga pendidik dan praktisi pengamat UMKM lainnya untuk dapat bersinergi membantu perkembangan para pelaku UMKM ini.”

Menurut Asmini et al (2020) ada tujuh factor penting yang perlu diperhatikan oleh sebuah perusahaan agar dapat tumbuh dan mengembangkan usahanya dalam jangka waktu lama,yaitu; 1.Kesatuan Visi dan Misi (Strategic Intent), 2.Pengambilan keputusan yang cepat dan tepat (Desicion Maker), 3.Manajemen keuangan terencana(Funding), 4.Perencanaan bisnis, 5. Manajemen TIM, 6.Eksekusi, 7.Saat yang tepat untuk memulai usaha. Selain hal tersebut diperlukan pula perencanaan ulang serta menyiapkan rencana cadangan sebagai upaya mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi akibat pandemi yang tidak dapat diperkirakan

Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki menjelaskan bahwa saat ini pemerintah telah mengeluarkan langkah strategis untuk memberikan bantuan guna membangkitkan kembali UMKM dalam krisis ekonomi ini. Berikut kebijakan skema pemulihan dan perlingan UMKM yang dibuat oleh Pemerintah, yaitu Memberikan bantuan sosial dan insentif pajak bagi UMKM dengan omset kurang dari Rp.4,8miliar pertahun, memberikan restrukturisasi dan relaksasi kredit bagi UMKM, perluasan pembiayaan modal kerja UMKM, serta pemerintah mengimbau agar Kementerian, BUMN dan pemerintah

daerah harus menjadi penyangga bagi produk UMKM. Oleh karena itu, pemetaan para pelaku UMKM dibutuhkan agar program pemerintah dapat terlaksana secara tepat sasaran, tepat guna dan efektif sehingga dapat mempercepat pemulihan ekonomi.

Dalam wawancara dengan beliau, H.Misdi menyampaikan strategi UMKM yang bergerak di bidang perdagangan harus mampu membaca trend pasar, mencari peluang usaha sampingan yang dapat disandingkan dengan usaha utama, dan memberikan pelayanan yang baik agar pelanggan loyal dan kembali lagi.

“Usaha dagang sekarang itu harus mampu membaca trend pasar, mencari peluang usaha sampingan yang bisa gandeng dengan usaha utama, dan memberikan pelayanan yang baik biar pelanggan nanti puas dan kembali lagi. Akhirnya nanti dia gak akan pindah ke tempat lain walaupun harga kita naikkan dikit.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rudi, beliau mengungkapkan bahwa strategi UMKM itu harus bisa dinamis dan membaca peluang. Jangan berhenti di tempat dan menunggu sampai keadaan pulih. UMKM harus berani mengambil resiko untuk melangkah dengan perencanaan yang matang.

“UMKM kalau mau bertahan di era new normal itu harus bisa dinamis dan bisa membaca peluang. Jangan stagnan di tempat dan nunggu keadaan pulih. Kita harus berani ambil resiko untuk melangkah lagi, tapi ya dengan perencanaan yang matang biar gak salah jalan. Heheheh”

4.4 Tingkat Kesiapan Akuntan dan UMKM Milenial menghadapi era *new normal*

Penelitian ini mereduksi penelitian Luh Gede Kusuma Dewi dan Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi (2020) yang hasil penelitiannya menemukan 17 kriteria kecakapan akuntan dalam menghadapi new era, yaitu: (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap

jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan.

Peneliti melakukan survey terhadap 100 Akuntan milenial di Surabaya tentang kesiapan mereka menghadapi era new normal berdasarkan 17 indikator (faktor) yang ditemukan Dewi (2020). Adapun hasil dari survey tersebut adalah sebagai berikut :

No	Indikator	SS	S	N	TS	STS	Jumlah
1	Pengalaman Kerja	53 %	41 %	0%	6 %	0%	100%
2	Memiliki sertifikat Brevet A dan B	12 %	12 %	30%	40%	6%	100%
3	Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak	6 %	53 %	12%	30%	0%	100%
4	Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program computer	41 %	59 %	0%	0%	0%	100%
5	Memiliki kecakapan berkomunikasi	30 %	58 %	12%	0%	0%	100%
6	Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing	0 %	12 %	70%	18%	0%	100%
7	Memiliki sikap mandiri	65 %	35 %	0%	0%	0%	100%
8	Memiliki inisiatif tinggi	35 %	59 %	6%	0%	0%	100%
9	Memiliki sikap disiplin	35 %	65 %	0%	0%	0%	100%
10	Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi	29 %	65 %	6%	0%	0%	100%
11	Memiliki kesediaan bekerja lembur	18 %	47 %	29%	6%	0%	100%
12	Memiliki sikap detail dan teliti	29 %	59%	12%	0%	0%	100%
13	Memiliki sikap jujur	65 %	35%	0%	0%	0%	100%
14	Memiliki sikap bertanggung jawab	65 %	35%	0%	0%	0%	100%
15	Memiliki pemahaman akuntansi	65%	35%	0%	0%	0%	100%
16	Memiliki kecakapan menganalisis	18 %	59%	23%	0%	0%	100%
17	Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan	18 %	70%	12%	0%	0%	100%

Dari ke-17 indikator kesiapan Akuntan Milenial menghadapi era new normal, mayoritas para koresponden memiliki kemampuan yang disebutkan tersebut diatas kecuali untuk 1 indikator yaitu memiliki sertifikat Brevet A/B saja yang mayoritas belum dimiliki. Jadi dapat dikatakan bahwa Akuntan Milenial di Surabaya yang diwakili oleh koresponden telah dikatakan siap menghadapi era new normal.

Merujuk pada penelitian Ermawati (2020) yang menemukan faktor yang mempengaruhi UMKM menghadapi new era yaitu produktivitas, akses pembiayaan/sumber daya keuangan, penerapan IT, Kompetensi SDM, Tingkat Pendidikan, dan Kemampuan inovasi, maka penelitian ini melakukan survey kepada 100 koresponden pelaku UMKM Milenial di Surabaya dengan menggunakan 6 indikator tersebut. Adapun hasil dari survey tersebut adalah sebagai berikut :

No	Indikator	SS	S	N	TS	STS	Jumlah
1	Memiliki Tingkat Produktivitas Tinggi	9 %	72%	19%	0%	0%	100%
2	Memiliki akses pembiayaan/sumber daya keuangan	9 %	40%	7%	44%	0%	100%
3	Menerapkan IT (Komputer, Aplikasi, atau Sistem)	12 %	37%	5%	47%	0%	100%
4	Memiliki SDM berkompeten	14 %	49%	2%	35%	0%	100%
5	Memiliki Kemampuan Berinovasi	16 %	84%	0%	0%	0%	100%

Dari hasil pertanyaan terbuka pada kuesioner survey ditemukan kendala-kendala yang para pelaku UMKM milenial ini hadapi selama masa pandemi, antara lain berkurangnya penjualan (baik produk maupun jasa) terutama di kalangan pendidikan dan hiburan, harga barang yang naik, distribusi terhambat karena PPKM, kurangnya jumlah pegawai karena belum mampu menggaji, dan terbatasnya modal untuk pembelian bahan baku maupun mesin pendukung produksi

Untuk pertanyaan terbuka terkait strategi yang mereka siapkan untuk menghadapi era new normal antara lain bergabung dengan komunitas,

melakukan pemasaran online baik melalui media sosial maupun melalui e-commerce, menurunkan harga jual produk (cost leadership), meminjam dana ke Bank, sampai dengan melakukan inovasi produk (diversifikasi produk).

Berdasarkan 5 indikator yang menjadi tolak ukur kesiapan pelaku UMKM milenial menghadapi era new normal, mayoritas pelaku UMKM milenial di Surabaya telah siap menghadapi era new normal. Ini dikarenakan mereka telah melalui waktu yang cukup panjang untuk berjuang menghadapi pandemi agar usaha mereka dapat bertahan

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kondisi Akuntan dan UMKM milenial di era new normal sangat terdampak. Semua serba berbasis teknologi dan menuntut akuntan dan umkm milenial bisa berdamai dengan teknologi
2. Hambatan yang dirasakan oleh Akuntan dan UMKM milenial di era new normal adalah penguasaan bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika yang dihadapkan dengan tenaga kerja asing. Termasuk juga beberapa kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas Akuntan dan UMKM milenial
3. Akuntan dan UMKM milenial ini mempunyai peran yang strategis dalam membangun ekonomi bangsa, meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Usia dan semangat mereka yang diimbangi dengan strategi yang tepat dapat membantu memulihkan perekonomian Indonesia ditengah wabah pandemic
4. Strategi yang diperlukan Akuntan milenial dalam mempersiapkan diri menghadapi era new normal adalah (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17)

- Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan
5. Strategi yang diperlukan UMKM milenial dalam mempersiapkan diri menghadapi era new normal adalah (1)meningkatkan produktivitas, (2)mencari akses pembiayaan/sumber daya keuangan, (3)bersahabat dengan IT, (4)meningkatkan Kompetensi SDM, (5)memanfaatkan Pendidikan yang dimiliki, dan (6)meningkatkan kemampuan inovasi
 6. Berdasrkan hasil survey terhadap koresponden, mayoritas Akuntan Milenial dan Pelaku UMKM Milenial di Surabaya siap (memenuhi indikator kesiapan) untuk menghadapi Era New Normal

Saran

1. UMKM milenial perlu menerapkan strategi yang tepat dan dinamis sesuai dengan kondisi perkembangan yang sedang dialami selama pandemi
2. Akuntan milenial perlu mengatur strategi untuk meningkatkan kemampuan secara individu, kemudian mencari link untuk melakukan ekspansi baik keilmuan maupun lingkungan kerja
3. Pemerintah perlu menganalisa kondisi yang dihadapi UMKM dan Akuntan milenial, dan memberikan stimulasi yang tepat agar mereka mampu bersaing di era new normal. Potensi yang dimiliki oleh Akuntan dan UMKM milenial ini akan dapat membantu mempercepat pemulihan pertumbuhan ekonomi

Diperlukan kerjasama dan sinergi dari instansi atau organisasi seperti Peguruan Tinggi, Lembaga Keuangan, dan LSM untuk membantu memfasilitasi Akuntan Milenial dan Pelaku UMKM Milenial ini meningkatkan kompetensi agar mampu bertahan

Daftar Pustaka

- CNBC. (2020, April 29). Ini Kata Teten Masduki Soal Dampak Covid-19 Bagi UMKM. Dipetik 2020, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news>
- Deloitte. (2020). Accounting Consideration Related to The Coronavirus 2019 Disease. *IFRS in Focus*
- Dewi, LGK dan NAWT. Dewi. (2020). Profesi Akuntansi di Era New Normal: Apa yang harus dipersiapkan?. *Jurnal Akuntansi Profesi* 11(2), 263-272
- Evandio, A. (2020, Maret 19). Ini Sektor UMKM yang Meroket dan Tertekan Selama Pandemi Covid-19. Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com>
- EY. (2020). *IFRS Accounting Consideration of The Coronavirus Outbreak*. Applying IFRS

- Hamdani, T. (2020, Mei 3). 70% UMKM Mati Suri Gara-gara Dihantam Corona . Diambil kembali dari DetikFinance: <https://m.liputan6.com/>
- Hardilawati, W. L. (2020, Juni). Strategi Bertaan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 90-98
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Pernyataan Standar Akuntan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Juniarti. (2000). Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan 2* (2)
- Mahmud, Sakib. (2020). *Impact of Corona Virus on The Global Economy*. Researchgate
- Maria et all. (2020). An Effective Economic Response to the Coronavirus in Europe. *Policy contribution Issue n'6*
- Novita Santi et all. (2019). Zombi dan Diversifikasi dalam Masa Krisis Ekonomi Global. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan 9* (3)
- OECD. (2020). Coronavirus : The World Economy at Risk. OECD Interim Economic Assesment
- Pakpahan, A. (2020). Covid-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 56-64
- Republik Indonesia.(2009).Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah
- Rosmida.(2019).Tranformasi peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, 1-11
- Sugema, Iman. (2012). Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian indonesia* 17 (3)
- Sugiyono. (2019). Buku Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- UNCTAD. (2020). Global Trade Impact of The Coronavirus epidemic. Trade and Development Report Update